



Penguatan Kapasitas Ibu PKK dalam pemahaman perizinan produk herbal

Muhamad Nanang Solikhin¹, Subagyo¹, Lailla Affianti Fauzi¹, Danny Eka Wahyu Saputra¹

¹Univesitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*e-mail korespondensi: nanangsolikhin@uny.ac.id

Abstract

Roselle-based Home Industry Products have significant economic potential; however, their development is often constrained by limited product legality, particularly the acquisition of Home Industry Food Production Certification (PIRT). This community service activity aimed to identify respondent characteristics, the initial level of knowledge regarding PIRT, barriers to starting a business, community support needs, and to measure participants' capacity levels related to PIRT knowledge, herbal production, and food security. The method used was a quantitative descriptive survey involving 26 PKK women from Keceme Hamlet using structured questionnaires. The results showed that the majority of participants were of productive age (36–45 years) and had a senior high school/equivalent educational background (61.5%). Most respondents had heard of the term PIRT but did not yet understand it in depth (65.4%). The level of knowledge was predominantly categorized as low (65%). The main barriers identified were limited capital (96.2%) and lack of understanding of licensing procedures (61.5%). Most respondents required comprehensive support in the form of training, licensing assistance, financial support, and market access. Capacity assessment results indicated that most participants were in the moderate category (62%). These findings highlight the need for integrated assistance to enhance business capacity and product legality for roselle herbal products.

Keywords: *community empowerment; herbal; roselle; product standard*

Abstrak

Usaha Industri Rumah Tangga berbasis produk herbal rosela memiliki potensi ekonomi yang besar, namun masih menghadapi kendala dalam aspek legalitas produk, khususnya kepemilikan izin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT). Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik responden, tingkat pengetahuan awal tentang PIRT, hambatan dalam memulai usaha, kebutuhan dukungan masyarakat, serta mengukur tingkat kapasitas peserta terkait pengetahuan PIRT, produksi herbal, dan ketahanan pangan. Metode yang digunakan adalah survei deskriptif kuantitatif terhadap 26 ibu PKK Dusun Keceme menggunakan kuesioner terstruktur. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas peserta berusia produktif (36–45 tahun) dan berpendidikan Sekolah Menengah Atas/ sederajat (61,5%). Sebagian besar responden pernah mendengar istilah PIRT namun belum memahami secara mendalam (65,4%). Tingkat pengetahuan didominasi kategori rendah (65%). Hambatan utama berupa keterbatasan modal (96,2%) dan kurangnya pemahaman prosedur perizinan (61,5%). Sebagian besar responden membutuhkan dukungan komprehensif berupa pelatihan, pendampingan perizinan, bantuan modal, dan akses pasar. Hasil asesmen kapasitas menunjukkan mayoritas peserta berada pada kategori sedang (62%). Temuan ini menunjukkan perlunya pendampingan terintegrasi untuk meningkatkan kapasitas usaha dan legalitas produk herbal rosela.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat; herbal; rosela; standar produk

Received: 2026-04-30

Revised: 2026-05-14

Accepted: 2026-05-29

1. Pendahuluan

Usaha Industri Rumah Tangga (IRT) berbasis produk herbal rosela memiliki potensi besar di Dusun Keceme. Ibu-ibu PKK memiliki keterampilan mengolah rosela menjadi berbagai produk minuman herbal yang bernilai ekonomi. Namun, sebagian besar produk tersebut masih beredar tanpa izin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), sehingga sulit berkembang, memiliki akses pasar yang terbatas, dan berisiko terhadap keamanan pangan konsumen (Cristy et al., 2026; Sukmawati and Sunaryo, 2021).

Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) merupakan izin resmi yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan kabupaten/kota dengan masa berlaku 5 tahun. Izin ini berfungsi sebagai jaminan bahwa produk telah

memenuhi standar keamanan, mutu, higiene, dan label pangan sesuai regulasi yang berlaku. Pentingnya kepemilikan PIRT bagi pelaku usaha rumah tangga antara lain: (1) menjamin keamanan dan kelayakan produk bagi konsumen, (2) meningkatkan kepercayaan konsumen, (3) memperluas akses pasar termasuk ritel modern dan ekspor, (4) memberikan perlindungan hukum, serta (5) meningkatkan daya saing dan nilai jual produk (Ariska et al., 2023; Cristy et al., 2026; Qomariah et al., 2025).

Beberapa studi pengabdian masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman dan kepemilikan PIRT masih menjadi masalah utama bagi UMKM pangan di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini menyebabkan produk sulit bersaing, kurang mendapat dukungan pemerintah, serta berpotensi menimbulkan risiko kesehatan Masyarakat (Fitriyanti, 2020; Sukmawati and Sunaryo, 2021). Meskipun semangat berwirausaha ibu-ibu PKK Dusun Keceme cukup tinggi, masih terdapat berbagai hambatan seperti rendahnya pengetahuan tentang prosedur perizinan, keterbatasan modal, dan teknik produksi yang memadai. Kondisi ini menjadi dasar perlunya identifikasi yang mendalam sebagai fondasi perencanaan program pengembangan usaha di masa mendatang.

Selain aspek legalitas, keberhasilan pengembangan usaha herbal rumah tangga juga dipengaruhi oleh kapasitas pelaku usaha, meliputi pengetahuan mengenai PIRT, kemampuan produksi herbal yang memenuhi standar keamanan pangan, serta pemahaman ketahanan pangan rumah tangga. Ketiga aspek tersebut berperan penting dalam membangun usaha yang berkelanjutan dan memiliki daya saing. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk (a) mengidentifikasi karakteristik responden, tingkat pengetahuan awal tentang PIRT, hambatan utama, serta dukungan yang dibutuhkan; (b) melakukan asesmen kapasitas peserta pada aspek pengetahuan PIRT, produksi herbal, dan ketahanan pangan.

2. Metode

Kegiatan dilaksanakan di Dusun Keceme, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena memiliki relevansi geografis, sosial, dan ekonomi yang tinggi terhadap tema pengabdian. Dusun Keceme merupakan wilayah pedesaan dengan potensi budidaya tanaman rosela (*Hibiscus sabdariffa* L.) yang cukup baik. Aksesibilitas lokasi yang relatif mudah serta dukungan dari pengurus PKK setempat menjadi pertimbangan strategis agar kegiatan memberikan dampak yang langsung dan terukur.

Kegiatan ini ditujukan kepada ibu-ibu PKK Dusun Keceme sebagai khalayak sasaran utama. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada analisis kebutuhan dan diskusi awal dengan pemangku kepentingan lokal. Profil khalayak sasaran mencakup 26 orang perempuan dengan karakteristik mayoritas usia produktif (36–55 tahun), tingkat pendidikan menengah (SMA/ sederajat mendominasi), serta memiliki potensi sebagai pelaku usaha rumah tangga berbasis produk herbal rosela. Kelompok ini dipilih karena peran sentral mereka dalam pengelolaan usaha rumah tangga dan pengolahan pangan di tingkat desa.

Kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan pendekatan survei deskriptif kuantitatif untuk mengidentifikasi kondisi awal masyarakat terkait pengetahuan, hambatan, kebutuhan, dan kapasitas dalam pengembangan industri herbal rumah tangga berbasis PIRT. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahapan:

a. Persiapan

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pengurus PKK Dusun Keceme, penyusunan instrumen kuesioner berdasarkan kajian literatur dan kebutuhan lapangan, serta validasi isi instrumen.

b. Pelaksanaan Inti

Penyebaran kuesioner secara langsung kepada seluruh responden pada saat pertemuan rutin PKK disertai dengan kegiatan penyuluhan hasil olahan rosella dan pemaparan pentingnya PIRT

oleh narasumber dengan tema pertama “Proses Pengolahan Teh Rosela-Pandan” dan tema kedua “Pentingnya PIRT” oleh perwakilan Puskesmas Sleman

c. Monitoring dan Evaluasi

Pengumpulan data dilakukan secara lengkap dan langsung di lapangan untuk meminimalkan *missing data*. Pengukuran hasil kegiatan dilakukan melalui identifikasi pengetahuan awal dan asesmen kapasitas responden menggunakan kuesioner terstruktur. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri atas lima bagian utama:

1) Karakteristik responden

Bagian ini memuat informasi mengenai jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan status usaha responden.

2) Pengetahuan tentang PIRT (Bagian B)

Bagian ini terdiri dari lima pertanyaan yang meliputi pengenalan istilah PIRT, lembaga penerbit PIRT, manfaat PIRT, masa berlaku PIRT, persyaratan pengajuan PIRT. Untuk pertanyaan dengan jawaban benar-salah digunakan skor jawaban benar = 1, jawaban salah/tidak tahu = 0. Skor total kemudian dikategorikan rendah = 0–2, sedang = 3–4, tinggi = 5.

3) Pengetahuan produksi herbal rumah tangga (Bagian C)

Bagian ini mengukur pemahaman responden mengenai jenis tanaman herbal, higienitas produksi, komponen label produk. Pada pertanyaan pilihan ganda dengan lebih dari satu jawaban benar skor dihitung menggunakan proporsi jawaban benar. Skor kemudian dikonversi menjadi skala 1-4.

$$Skor = \frac{jumlah\ jawaban\ benar}{jumlah\ jawaban\ benar\ maksimum}$$

4) Industri herbal dan ketahanan pangan (Bagian D)

Bagian ini mengidentifikasi pemahaman responden mengenai hubungan industri herbal dan ketahanan pangan, minat mengembangkan usaha, hambatan utama, bentuk dukungan yang dibutuhkan. Pada item minat usaha digunakan skala Likert 1–5 dimana 1 = tidak berminat, 2 = kurang berminat, 3 = cukup berminat, 4 = berminat dan 5 = sangat berminat. Sementara item yang bersifat deskriptif dan multi-pilih hanya digunakan untuk analisis frekuensi dan persentase serta tidak dimasukkan dalam perhitungan skor kapasitas.

5) Perhitungan skor kapasitas

Skor kapasitas total diperoleh dari penjumlahan skor pada Bagian B, C, dan D. Nilai masing-masing aspek kemudian dikonversi menjadi skor rata-rata agar dapat dibandingkan antar aspek yang memiliki jumlah item berbeda.

Rumus yang digunakan:

$$Skor\ rata - rata\ aspek = \frac{Total\ skor\ aspek}{Jumlah\ item\ aspek}$$

dan

$$Skor\ Kapasitas\ Total = \frac{Skor\ PIRT + Skor\ Produksi\ Herbal + Skor\ Ketahanan\ Pangan}{3}$$

Hasil skor selanjutnya dikategorikan menjadi Rendah = 1,00–2,00; Sedang = 2,01–3,00 dan Tinggi = 3,01–4,00.

d. Analisis data

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan distribusi frekuensi, persentase, nilai rata-rata, dan visualisasi grafik. Analisis dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat pengetahuan mengenai PIRT, kapasitas awal terkait produksi herbal, hambatan yang dihadapi, serta kebutuhan dukungan masyarakat.

3 Hasil dan Pembahasan

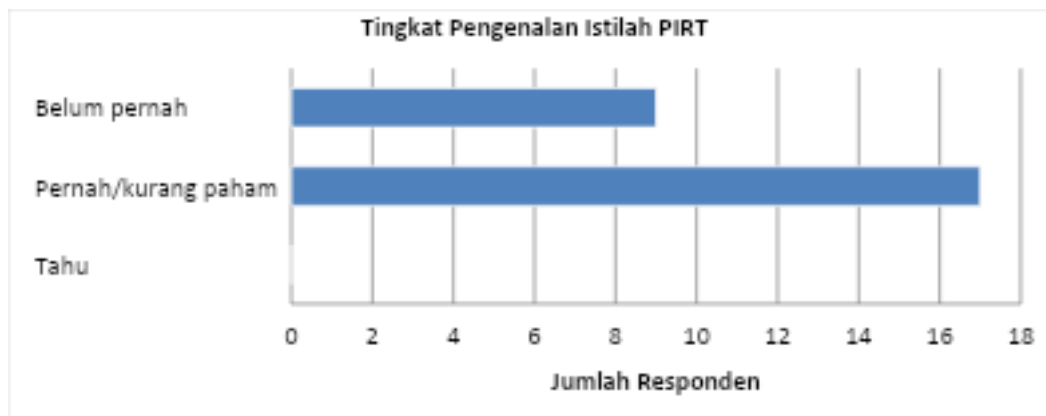
a. Karakteristik Responden dan Pengetahuan Awal tentang PIRT

Kegiatan pengabdian masyarakat diikuti oleh 26 peserta yang seluruhnya berjenis kelamin perempuan (100%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sasaran program telah sesuai dengan kelompok mitra yang direncanakan, yaitu ibu-ibu PKK Dusun Keceme yang berpotensi menjadi pelaku usaha rumah tangga berbasis produk herbal rosela. Mayoritas peserta merupakan perempuan usia produktif, dengan kelompok usia 36–45 tahun mendominasi (8 orang atau 30,8%), diikuti kelompok usia 46–55 tahun (19,2%) dan 25–35 tahun (7,7%). Dominasi kelompok usia produktif ini memberikan potensi yang sangat baik untuk menjadikan mereka sebagai penggerak utama usaha rumah tangga berbasis rosela. Studi lain juga menemukan pola serupa, di mana partisipasi perempuan usia produktif dengan pendidikan menengah mendominasi kegiatan usaha rumah tangga berbasis herbal (Indrawati, 2020; Junaidi and Mulyani, 2024). Karakteristik ini memperkuat bahwa ibu PKK merupakan kelompok yang tepat sebagai mitra pengembangan produk rosela di Dusun Keceme.

Berdasarkan data pendidikan, mayoritas peserta berlatar belakang lulusan SMA/ sederajat (61,5%), diikuti SMP/ sederajat (26,9%) dan SD/ sederajat (11,5%). Tidak terdapat peserta dengan pendidikan tinggi (D3/S1). Dominasi tingkat pendidikan menengah ini selaras dengan karakteristik umum ibu-ibu PKK di pedesaan Indonesia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anggota PKK memiliki pendidikan menengah ke bawah, yang memengaruhi preferensi metode pembelajaran (Junaidi and Mulyani, 2024; Yuniti et al., 2025). Tingkat pendidikan menengah yang mendominasi menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan di masa mendatang sebaiknya bersifat praktik langsung, aplikatif, visual, dan mudah dipahami, bukan pendekatan teori yang rumit. Pendekatan semacam ini lebih sesuai dengan karakteristik peserta sehingga dapat meningkatkan penyerapan materi secara efektif.

b. Pemahaman Peserta mengenai PIRT

Hasil survei awal mengenai pemahaman peserta terhadap Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) menunjukkan tingkat pengetahuan yang masih rendah. Sebanyak 65,4% peserta pernah mendengar istilah PIRT tetapi belum memahami secara mendalam, sementara 34,6% bahkan belum pernah mendengar sama sekali. Tidak ada satu pun peserta yang menyatakan telah memahami arti PIRT secara benar. Selain itu, masih terdapat miskonsepsi terkait instansi penerbit PIRT (beberapa menjawab BPOM) dan masa berlaku izin (beberapa menjawab 1 tahun atau selamanya), padahal jawaban yang benar adalah Dinas Kesehatan sebagai penerbit dan masa berlaku 5 tahun.



Gambar 2. Tingkat Pengenalan Istilah PIRT

Temuan ini sesuai dengan berbagai penelitian pengabdian masyarakat yang melaporkan rendahnya pengetahuan pelaku UMKM pangan tentang PIRT di Indonesia. Rendahnya pemahaman ini disebabkan oleh minimnya sosialisasi dan pendampingan dari pemerintah (Akbar and Pertiwi, 2024; Maulana and Mawardi, 2025; Sukohar et al., 2025). Kesenjangan pengetahuan ini menghambat akses pasar dan meningkatkan risiko keamanan pangan, sehingga edukasi intensif menjadi sangat diperlukan.

c. Kategori Pengetahuan Responden

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa dari total 26 skor yang diperoleh, kategori pengetahuan rendah (0–2 poin) merupakan kategori yang paling dominan dengan frekuensi 17 (65,0%) dan menempati peringkat pertama. Kategori sedang (3–4 poin) memiliki frekuensi 8 (30,0%) dan berada pada peringkat kedua. Sementara itu, kategori tinggi (5 poin) hanya berjumlah 1 responden (5,0%) dan menempati peringkat ketiga.



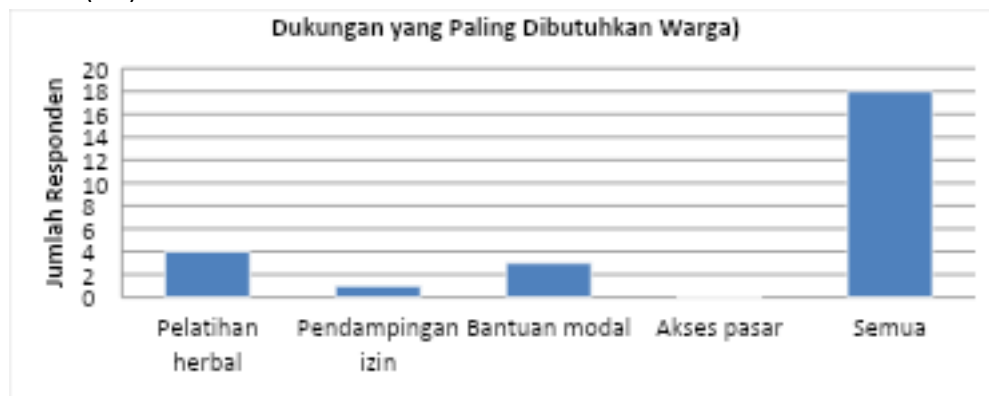
Gambar 3. Kategori Pengetahuan Warga tentang PIRT

Hasil ini konsisten dengan temuan di berbagai daerah, di mana tingkat kepemilikan PIRT pada UMKM pangan rumah tangga masih rendah (10–20%) akibat minimnya pengetahuan (Kartikaningrum et al., 2022; Sahrain, 2025). Rendahnya kategori pengetahuan tinggi menegaskan bahwa intervensi berupa sosialisasi dan pendampingan PIRT harus menjadi prioritas utama. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait topik yang diteliti.

d. Dukungan yang Dibutuhkan Warga

Mayoritas responden menyatakan membutuhkan seluruh bentuk dukungan yang ditawarkan, yaitu pelatihan herbal, pendampingan izin, bantuan modal, dan akses pasar. Pilihan "Semua" memperoleh frekuensi tertinggi sebanyak 18 responden (69,2%) dan menempati peringkat pertama. Selanjutnya, kebutuhan yang paling banyak dipilih secara spesifik adalah pelatihan herbal dengan frekuensi 4 responden (15,4%) pada peringkat kedua.

Bantuan modal dipilih oleh 3 responden (11,5%) dan berada pada peringkat ketiga. Sementara itu, pendampingan izin hanya dipilih oleh 1 responden (3,8%) dan akses pasar tidak dipilih oleh responden (0%).

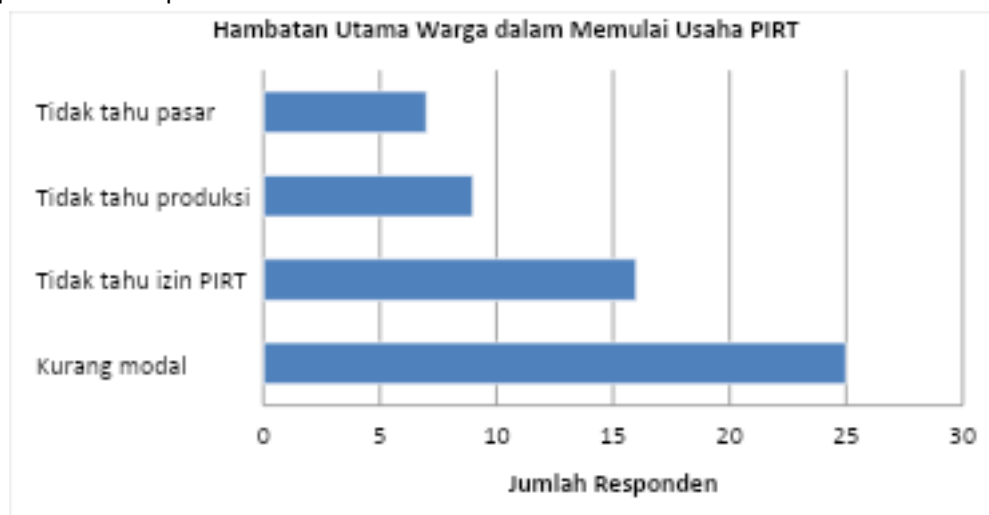


Gambar 4. Dukungan yang Relevan dibutuhkan

Temuan ini mencerminkan kebutuhan holistik pelaku usaha perempuan di pedesaan. Banyak studi serupa menunjukkan bahwa pendampingan komprehensif (bukan parsial) lebih efektif meningkatkan keberlanjutan usaha UMKM herbal (Dzani'mah, 2025; Handayani and Kusumasari, 2017). Masyarakat cenderung mengharapkan paket dukungan terintegrasi untuk mengatasi berbagai kendala sekaligus.

e. Hambatan Utama Warga

Berdasarkan hasil identifikasi hambatan utama yang dihadapi warga, kendala terbesar adalah kurangnya modal dengan frekuensi 25 responden (96,2%), sehingga menempati peringkat pertama. Hambatan berikutnya adalah tidak mengetahui prosedur perizinan sebanyak 16 responden (61,5%) pada peringkat kedua. Selain itu, terdapat 9 responden (34,6%) yang menyatakan tidak mengetahui teknik produksi dan 7 responden (26,9%) yang belum memahami pemasaran produk. Karena pertanyaan ini bersifat multi-pilih, jumlah persentase dapat melebihi 100%.

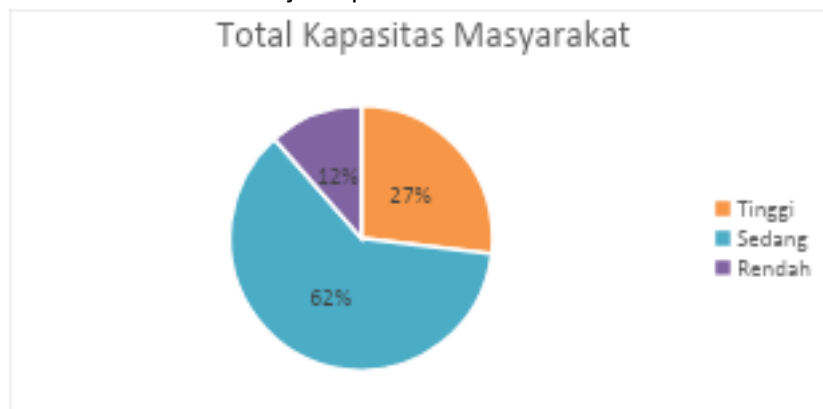


Gambar 5. Hambatan Warga dalam Memulai Usaha PIRT

Keterbatasan modal dan informasi perizinan merupakan masalah klasik yang dihadapi UMKM pangan berbasis rumah tangga di Indonesia (Fitriyanti, 2020; Kartikaningrum et al., 2022; Maulana and Mawardi, 2025). Kurangnya modal sering kali menjadi penghambat utama, diikuti rendahnya pengetahuan prosedur legalitas. Temuan ini memperkuat bahwa program pengembangan usaha rosela harus memprioritaskan solusi terhadap dua hambatan utama tersebut agar dapat berjalan efektif.

f. Gambaran Penguatan Kapasitas Responden

Selain identifikasi pengetahuan awal, kegiatan ini juga melakukan asesmen kapasitas pada 26 ibu PKK. Hasil asesmen disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Gambaran Pengukuran Kapasitas Responden

Hasil asesmen menunjukkan bahwa secara keseluruhan, tingkat gambaran kapasitas responden masih didominasi kategori Sedang (62%). Sebanyak 11% responden kategori Rendah, sementara 27% berada pada kategori Tinggi. Pada poin pengetahuan PIRT mayoritas rendah (61,5%). Hanya 11,5% yang mencapai Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi dan pemahaman mendalam tentang prosedur dan persyaratan PIRT masih perlu ditingkatkan. Pada bagian produksi herbal merupakan bagian dengan hasil terlemah. Hampir seluruh responden (92,3%) berada pada kategori sedang. Ini mengindikasikan perlunya pelatihan teknis produksi yang lebih intensif. Pada bagian ketahanan pangan menunjukkan hasil terbaik dengan 46,2% responden mencapai kategori tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa responden sudah cukup familiar dengan isu ketahanan pangan. Hasil asesmen menunjukkan bahwa responden telah memiliki kapasitas yang relatif baik pada aspek ketahanan pangan, namun masih terdapat kesenjangan pada aspek pengetahuan PIRT dan produksi herbal. Temuan ini selaras dengan hambatan utama yang diidentifikasi (kurangnya modal dan pengetahuan prosedur perizinan) dan memperkuat perlunya pendampingan terintegrasi.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menyimpulkan bahwa ibu-ibu PKK Dusun Keceme memiliki potensi besar sebagai pelaku usaha produk herbal rosela. Namun, tingkat pengetahuan mereka tentang PIRT masih sangat rendah (65,0% kategori rendah), dengan mayoritas responden tidak memahami definisi, prosedur, dan persyaratan izin PIRT. Hambatan utama yang dihadapi adalah kurangnya modal (96,2%) dan ketidaktahuan prosedur perizinan (61,5%). Mayoritas peserta (69,2%) membutuhkan dukungan secara komprehensif. Temuan ini menegaskan perlunya intervensi pendampingan yang terstruktur untuk meningkatkan legalitas dan kapasitas usaha rumah tangga berbasis rosela.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Vokasi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) atas pendanaan dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Dusun Keceme beserta seluruh ibu-ibu PKK Dusun Keceme yang telah berpartisipasi aktif sebagai responden, serta memberikan dukungan dan kerjasama yang baik selama proses survei dan pengumpulan data di lapangan. Semoga kerjasama ini dapat memberikan manfaat bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat Dusun Keceme.

Daftar Pustaka

- Akbar, R.F., Pertiwi, T.K., 2024. Pendampingan Sertifikat PIRT Bagi UMKM RW 08 Kelurahan Gunung Anyar Tambak Guna Menjamin Kualitas Produk. *J. Pengabd. Kpd. Masy.* 4, 13–17.
- Ariska, F.M., Khasbullah, F., Kurniawati, N., Mardiyah, A., Mangiring, W., Suri, A.M., Yatmin, 2023. Pendampingan Izin PIRT sebagai Penguatan Produk dan Perluasan Pasar Produk KWT Sekar Mewangi di Desa Untoro, Trimurjo, Lampung Tengah. *J. Mitrawarga J. Pengabd. Kpd. Masy.* 2, 34–39.
- Cristy, A.D.W., Puspitasari, D., Irawan, Y.H., Rahmawati, Y., 2026. Quality Standardization and P-IRT Legality Herbal Tea Products in Petungsewu Village. *J. Abdi Masy.* 4, 1123–1128.
- Dzani'mah, Z., 2025. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Bunga Rosella Sebagai Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Desa Tambung. *ANDASIH J. Pengabd. Kpd. Masy.* 6, 16–22.
- Fitriyanti, F., 2020. Pendampingan legalitas layak edar produk emping industri rumah tangga. *J. Pengabd. Masy. J-Dinamika* 5, 60–66.
- Handayani, S.L., Kusumasari, I.R., 2017. Pemanfaatan Bunga Rosella dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kelurahan Ngipik, Kabupaten Gresik 1–59.
- Indrawati, M., 2020. Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK Melalui Usaha Rumah Tangga pada Masa Pandemi Covid. *Pros. Konf. Nas. Pengabd. Kpd. Masy. dan Corp. Soc. Responsib.* 3, 1035–1047.
- Junaidi, L.D., Mulyani, S., 2024. Pkm Peningkatan Jiwa Kewirausahaan Pada Ibu-ibu PKK di Desa Payageli. *J. Pengabd. Kpd. Masy. Abdi Dalem* 1, 6–9.
- Kartikaningrum, W., Mubarak, A.Z., Fuad, M.A.Z., Sambah, A.B., Prianti, D.D., Hadiwojoyo, E., 2022. Pendampingan Pengurusan Sertifikasi Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) dan Sertifikasi NIB pada UMKM di Desa Talok, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. *Pros. Semin. Nas. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.* 535–539.
- Maulana, F.A., Mawardi, A.I., 2025. Pendampingan Legalitas Melalui Pendaftaran PIRT Pada UMKM Di Kelurahan Klampis Ngasem Kota Surabaya. *J. Pengabd. Kpd. Masy. Nusant.* 6, 1934–1942.
- Qomariah, N., Aida, N., Sitti Khumairoh, N., 2025. Pemberdayaan Industri Pangan Rumah Tangga Melalui Pelatihan Higienitas dan Keamanan Pangan Pada UMKM Beji Kabupaten Pasuruan. *Padma* 5, 421–430.
- Sahrain, A.K., 2025. Madani : Jurnal Pengabdian Ilmiah Pelatihan Pembuatan Izin Pangan Industri Rumah Tangga (P-Irt) di Desa Ulapato. *Madani J. Pengabd. Masy.* 8, 99–112.
- Sukmawati, W., Sunaryo, H., 2021. Pendampingan Perizinan Produk Industri Rumah Tangga (PIRT) Minuman Serbuk Jahe Instan. *E-Dimas J. Pengabd. Kpd. Masy.* 12, 401–406.
- Sukohar, A., Ramdini, D.A., Oktoba, Z., Himayani, R., Ambarwati, E., Junando, M., Ramadhina, F., 2025. Sertifikasi Halal Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah. *J. Pengabd. Masy. Ruwa Jurai* 10, 189–196.
- Yuniti, I.G.A.D., Sukanteri, N.P., Apriada, I.K., Igo Tanggela, A., Karvila Senia, M., 2025. Pelatihan dan Pendampingan Pengolahan Produk Lokal untuk Kelompok PKK dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi. *Mejuajua J. Pengabd. pada Masy.* 5, 193–201.